

**PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KONSEP
KECANTIKAN PADA SISWI DI SMK CITRA MEDIKA
KOTA MAGELANG**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi**

Disusun Oleh:
Elisa Herlinawati
NIM 21107020044

**PRODI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3370/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Konsep Kecantikan Pada Siswi Di SMK Citra Medika Kota Magelang

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ELISA HERLINAWATI
Nomor Induk Mahasiswa : 21107020044
Telah diujikan pada : Rabu, 23 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Kanita Khoirun Nisa, S.Pd. MA.
SIGNED

Valid ID: 689986edcf38



Penguji I
Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68994c4deffa3



Penguji II
Dwi Nur Laela Fithriya, S.IP., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6899608e68998



Yogyakarta, 23 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6899a52225fa2

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Yogyakarta, 1 Juli 2025



Nama: Elisa Herlinawati
NIM: 21107020044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal :
Lamp :

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Elisa Herlinawati
NIM : 21107020044
Prodi : Sosiologi
Judul : "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Konsep Kecantikan Pada Siswi Di SMK Citra Medika Kota Magelang"

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi Sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam munaqosyah.

Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr: Wb

Yogyakarta, 15 Mei 2025

Pembimbing



(Kanita Khoirun Nisa, S.Pd. MA.

NIP: 19940622 202012 2 012)

ABSTRAK

Kecantikan merupakan sebuah kebutuhan bagi kaum perempuan. Tampil cantik bagi perempuan dapat menunjang sikap percaya diri dalam setiap aktivitasnya dalam berbagai kegiatan. Kecantikan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bahkan di lingkungan yang semestinya berfokus pada pendidikan dan pengembangan karakter, seperti sekolah. Viral di media sosial video penyitaan kosmetik di kalangan anak sekolah karena melanggar tata tertib. Pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswi melalui penggunaan kosmetik mencerminkan adanya standar kecantikan yang dikonstruksi secara sosial di kalangan remaja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Proses pengambilan data dilakukan melalui observasi dengan melihat lingkungan di SMK Citra Medika Kota Magelang, wawancara mendalam dengan mengajukan beberapa pertanyaan, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger (Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi). Teori konstruksi sosial dipilih karena dapat membantu menjelaskan bagaimana standar kecantikan tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk oleh lingkungan sosial seperti sekolah. Teori konstruksi sosial juga menjelaskan bagaimana aturan sekolah menjadi kebiasaan yang diterima, serta bagaimana siswi menyesuaikan diri atau bahkan menolak aturan tersebut sesuai dengan pandangan siswi sendiri.

Penelitian ini menemukan bahwa standar kecantikan di SMK Citra Medika Kota Magelang tidak dimaknai secara bebas oleh siswi. Sekolah membentuk aturan tertulis yang melarang penggunaan kosmetik berlebihan, ditemukan ketidakkonsistenan antara aturan dan praktik di lapangan. Salah satu contoh adalah kerja sama sekolah dengan brand kosmetik "SADA" dalam kegiatan *Beauty Class*, yang memperkenalkan produk kosmetik kepada siswi. Masuknya produk komersial ke lingkungan sekolah menunjukkan bahwa konstruksi kecantikan yang dibentuk tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh konsumsi. Sekolah secara tidak langsung melakukan negosiasi dengan nilai-nilai pasar di tengah upayanya menanamkan kesederhanaan.

Kata kunci: *Kecantikan, Siswi, Lingkungan sekolah, Peter L. Berger, Konstruksi Sosial*

MOTTO

Jika bukan karena Allah yang mampukan, aku mungkin sudah lama menyerah

(Q.S Al-Insyirah: 05-06)

“Welcome to Qodarullah era”

Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan Dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya

(Q.S Yasin: 40)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil Allamin, puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kerendahan hati dan kesabaran yang luar biasa.

Karya ini penulis persembahkan sebagai tanda bukti sayang dan cinta yang tiada habisnya kepada kedua Orang Tua, kakak, dan keponakan tercinta.

Terakhir untuk diri sendiri Elisa Herlinawati yang sudah mampu berjuang sampai sejauh ini. Terima kasih sudah sekuat ini dengan selalu semangat dan pantang menyerah. Terima kasih sudah mampu menyelesaikan semuanya dengan baik.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, Wassholatu wassalam 'alan Nabi Al- Mustofa Muhammadin wa alihi ajma'in. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, karunia, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Konsep Kecantikan Pada Siswi Di SMK Citra Medika Kota Magelang".

Tidak lupa Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan tiada henti kepada Nabi Muhammad SAW صلى الله عليه وسلم yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir kelak. Allah senantiasa memberikan kemudahan serta menguatkan hati dan pikiran peneliti di tengah kesulitan atau keraguan selama meneliti dan menulis skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengakui bahwa penulisan ini tidak lepas dari berbagai pihak yang senantiasa mendukung penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Karenanya, perkenankan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S. Psi M, Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Napsiah S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang membimbing penulis sejak awal menjadi mahasiswa.
4. Ibu Kanita Khoirun Nisa, S.Pd. MA. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing peneliti dalam berproses dan menyusun skripsi ini serta peneliti banyak belajar mengenai karya ilmiah.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah menjadi pilar ilmu dan inspirasi sepanjang perjalanan perkuliahan.

6. Kepada kedua Orang Tua penulis yang sangat penulis sayangi dan cintai, Bapak Suherlan dan Ibu Pawit yang sangat berperan penting dalam proses menyelesaikan program studi. Terima kasih atas segala doa dan ridho yang selalu mengiringi langkah penulis dalam mewujudkan mimpi.
7. Kepada kakak penulis Restiana Widiawati dan suami Agus Agung Pribadi. Terima Kasih sudah banyak membantu dan memberikan dukungan dalam kesulitan-kesulitan yang dialami penulis selama menyelesaikan skripsi.
8. Kepada keponakan penulis yang sangat penulis sayangi Aruna Nura Nabiyya. Terima Kasih telah tumbuh menjadi anak yang cantik dan pintar. Tidak terasa hampir dua tahun penulis menjadi bagian dari tumbuh kembang Aruna sampai bisa menjadi anak pintar yang sudah bisa memanggil “Onti” dengan sangat indah. Terima kasih sudah menghibur penulis dengan spontan setiap harinya.
9. Kepada teman-teman sejawat Atsila Hanum, Putri Iqlima, Ma’alia Rahmi Utami, dan Galang Ryandaru Pamungkas. Terima kasih telah menjadi teman yang baik selama masih dibangku perkuliahan dengan semua support yang tidak henti-hentinya diberikan kepada penulis
10. Terima kasih kepada Iqbal Bahrul Alam yang sudah membantu penulis dari awal penyusunan skripsi sampai selesainya skripsi ini. Berkontribusi baik tenaga, waktu, menemani, mendukung, serta menghubungi penulis dalam kesedihan, mendengarkan keluh kesah, dan meyakinkan penulis untuk pantang menyerah hingga penyusunan skripsi ini terselesaikan. Semoga kebaikan selalu menyertaimu selalu.
11. Terakhir, diri sendiri Elisa Herlinawati atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga tidak pernah menyerah meskipun dengan sejuta air mata yang sudah jatuh dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga saya selalu rendah hati karena ini baru awal dari kesuksesan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Landasan Teori.....	14
1. Definisi Konseptual	14
2. Teori	18
3. Kerangka Berpikir	22
G. Metode Penelitian	23
1. Jenis Penelitian	23
2. Lokasi Penelitian	24
3. Subjek dan Objek Penelitian	24
4. Sumber Data	25
5. Teknik Pengumpulan Data	25
6. Validasi Data (Triangulasi)	28

7.	Analisis Data	29
H.	Sistematika Penulisan.....	30
BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN		32
A.	Deskripsi Kota Magelang	32
B.	Gambaran Umum SMK Citra Medika Kota Magelang.....	34
1.	Profil SMK Citra Medika Kota Magelang	34
2.	Identitas SMK Citra Medika Kota Magelang.....	35
3.	Visi dan Misi SMK Citra Medika Kota Magelang.....	36
4.	Profil Guru SMK Citra Medika Kota Magelang	36
5.	Profil Siswa SMK Citra Medika Kota Magelang.....	38
6.	Sarana dan Prasarana SMK Citra Medika Kota Magelang	39
7.	Prestasi Siswa SMK Citra Medika Kota Magelang	39
C.	Struktur Organisasi SMK Citra Medika Kota Magelang	40
D.	Profil Informan	42
1.	Informan Ibu Wulan	42
2.	Informan Ibu Agnes.....	42
3.	Informan Bapak Gigih Satria	43
4.	Informan Bapak Wiwin.....	43
5.	Informan Nailah Salwa Salsabilla	44
6.	Informan Kanza Czesrama Athan	44
7.	Informan Salsabilla Dwi Suryaningtyas Sabrina.....	45
8.	Informan Adania Nur Zahrani.....	45
9.	Informan Febrina Alya Azzahra.....	46
10.	Informan Felicia Nindya	46
11.	Informan Ibu Endah Nugrahani.....	47
12.	Informan Ibu Veronica Rani Krisajyaningtias Kusuma	47
E.	Pelaksanaan Penelitian	48
BAB III HASIL PENELITIAN		51
A.	Standar Kecantikan Bagi Siswi di SMK Citra Medika Kota Magelang....	51
B.	Alasan Sekolah Membuat Larangan Penggunaan Kosmetik di Lingkungan Sekolah	54
C.	Upaya Sekolah Dalam Mengantisipasi Siswi Yang Melanggar Aturan Penggunaan Kosmetik di Lingkungan Sekolah	57

1. Upaya Preventif	58
2. Upaya Represif	61
3. Dampak dan Evaluasi	63
BAB IV PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KONSEP KECANTIKAN PADA SISWI BERDASARKAN TEORI KONTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER	66
A. Standar Kecantikan Bagi Siswi Di SMK Citra Medika Kota Magelang... 66	
B. Alasan Sekolah Membuat Larangan Penggunaan Kosmetik Menurut Peter L. Berger.....	67
1. Eksternalisasi	68
2. Obyektivasi.....	70
3. Internalisasi.....	71
C. Upaya Sekolah Dalam Mengantisipasi Siswi Yang Melanggar Aturan Penggunaan Kosmetik di Lingkungan Sekolah.....	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN	83
A. Surat Izin Penelitian	83
B. Lembar Disposisi.....	84
C. Panduan Observasi	84
D. Panduan Wawancara	85
E. Panduan Dokumentasi	88
CURRICULUM VITAE.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Profil Guru SMK Citra Medika Kota Magelang	37
Tabel 2. Profil Siswa SMK Citra Medika Kota Magelang	38
Tabel 3. Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin	38
Tabel 4. Identitas Informan Kepala Sekolah dan Guru	48
Tabel 5. Identitas Informan Siswi SMK Citra Medika Kota Magelang	49
Tabel 6. Waktu dan Tempat Penelitian.....	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penghancuran Kosmetik	2
Gambar 2. Penghancuran Kosmetik	3
Gambar 3. Alun-Alun Magelang	33
Gambar 4. Peta Kota Magelang.....	33
Gambar 5. SMK Citra Medika Kota Magelang.....	35
Gambar 6: SOP Penanganan Pelanggaran.....	68
Gambar 7: Kegiatan Salam Pagi.....	70
Gambar 8: Endorse lipstick dari Brand Kosmetik "SADA"	71
Gambar 9. Surat Izin Penelitian	83
Gambar 10. Lembar Disposisi.....	84
Gambar 11. SMK Citra Medika Kota Magelang.....	88
Gambar 12. Kegiatan Salam Pagi.....	89
Gambar 13. Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Veronica	89
Gambar 14. Wawancara dengan Koordinator BK, Ibu Endah Nugrahani... 90	
Gambar 15. Wawancara dengan Guru BK, Ibu Wulan.....	90
Gambar 16. Wawancara dengan Guru Wali Kelas Keperawatan I, Ibu Agnes	91
Gambar 17. Wawancara dengan Guru PJOK, Bapak Gigih Satria	91
Gambar 18. Wawancara dengan Guru Sejarah dan Wali Kelas Farmasi II, Bapak Wiwin.....	91
Gambar 19. Wawancara dengan Siswi Nailah Salwa Salsabilla dan Kanza Czesrama Athan	91
Gambar 20. Wawancara dengan Siswi Salsabilla Dwi Suryaningtyas Sabrina	91
Gambar 21. Wawancara dengan Siswi Adania Nur Zahrani	92
Gambar 22. Wawancara dengan Siswi Febrina Alaya Azzahra.....	92
Gambar 23. Wawancara dengan Siswi Felicia Nindya.....	92
Gambar 24. Siswi Dihukum Akibat Terlambat Datang Ke Sekolah.....	92
Gambar 25. Endorse Lipstick “SADA”	93
Gambar 26. SOP Penanganan Pelanggaran	94
Gambar 27. SOP Penanganan Pelanggaran	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecantikan merupakan sebuah kebutuhan bagi kaum perempuan. Tampil cantik bagi perempuan dapat menunjang sikap percaya diri dalam setiap aktivitasnya dalam berbagai kegiatan. Banyak pendapat dari masyarakat mengenai standar kecantikan, mulai dari mengategorikan perempuan yang cantik adalah yang memiliki penampilan yang menarik, langsing, tinggi, berkulit putih, berambut hitam panjang lurus, memiliki wajah yang mulus.¹ Muncul anggapan bahwa perempuan cantik tidak dilihat dari fisik saja melainkan dari sikap dan perilakunya, seperti memiliki sikap anggun, lemah lembut, perhatian, cerdas, dan penuh kasih sayang.²

Munculnya standar kecantikan berasal dari masyarakat yang membuat ide atau kriteria dengan membandingkan individu dengan individu lainnya dengan menetapkan standar yang tidak realistis mengingat bangsa Indonesia memiliki macam ras yang berbeda-beda.³ Hal ini menjadi suatu masalah dalam hal warna kulit, misalnya dikarenakan adanya standar tersebut membuat orang-orang yang berkulit putih dicap sebagai orang yang cantik dan lebih unggul daripada orang yang punya kulit berwarna terlihat tidak cantik.

Dalam hal penggambaran kecantikan perempuan di era modern saat ini, standar kecantikan menjadi lebih beragam diantaranya karena adanya pengaruh media, lingkungan sekitar, dan arus globalisasi yang memberikan gambaran serta celah untuk masuknya berbagai pemahaman

¹ ZAP Beauty Index. (2024). Bagaimana Standar Kecantikan Menurut Perempuan Indonesia? Diambil dari <https://data.goodstats.id/statistic/bagaimana-standar-kecantikan-menurut-perempuan-indonesia-weAtZ>

² Putri, M. N., Ramdani, T., Hilmi, F., Sosiologi, P. S., & Mataram, U. (2023). SeNSosio Unram SeNSosio Unram. *SeNSosio Unram*, 4(2), 284–298.

³ Purnama, I. (2021). Kulit Putih Sebagai Standar Kecantikan: Jejak Kolonial dalam Budaya Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 8(2).

tentangapa itu kecantikan.⁴ Pemahaman tentang kecantikan kini tidak lagi terbatas pada kalangan dewasa, tetapi telah merambah ke semua lapisan masyarakat, termasuk anak-anak sekolah. Melalui pengaruh media sosial, iklan, selebritas, hingga lingkungan pertemanan, terutama siswi mulai membentuk persepsi mereka sendiri tentang apa itu “cantik”. Fenomena ini menunjukkan bahwa standar kecantikan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bahkan di lingkungan yang semestinya berfokus pada pendidikan dan pengembangan karakter, seperti sekolah.

Viral di media sosial video penyitaan kosmetik di kalangan anak sekolah yang diunggah oleh akun @detik.com menyebutkan bahwa aksi penyitaan kosmetik dilakukan oleh guru. Penyitaan kosmetik terjadi karena siswi melanggar tata tertib yang berlaku di sekolah. Banyak siswi yang pro dan kontra dengan kejadian penyitaan kosmetik. Bahkan siswi menangis histeris ketika barangnya dirusak secara langsung. Fenomena tersebut terlihat pada beberapa sekolah SMA/SMK di Magelang.

Gambar 1. Penghancuran Kosmetik



Sumber: Herlinawati, 2024

⁴ Utomo, Y. (2017). Pengaruh Media Sosial dalam Pembentukan Konsep Kecantikan Remaja. *Jurnal Komunikasi Massa*, 10(2).

Gambar 2. Penghancuran Kosmetik



Sumber: Herlinawati, 2024

Gambar diatas merupakan bukti penyitaan kosmetik yang dilakukan oleh guru di SMK Citra Medika Kota Magelang. Beredarnya video penyitaan kosmetik di akun TikTok @detik.com membuat perhatian sejumlah pihak yang melihatnya. Kejadian penyitaan kosmetik bermula ketika siswi membawa kosmetik di sekolah dan menggunakan secara berlebih. Dalam video penyitaan kosmetik tersebut, terlihat sekelompok siswa OSIS mengumpulkan lipstik di atas kain putih yang dibentangkan. Kemudian, ramai-ramai menghancurkannya menggunakan paving. Banyak siswi yang melanggar tata tertib dan tetap menggunakan makeup yang berlebihan.

Tata tertib yang sudah berlaku berisi tentang larangan penggunaan kosmetik secara berlebih seperti warna *maroon* dan warna mencolok lainnya. Siswi diperbolehkan menggunakan makeup dengan syarat warna yang *soft* menyerupai warna kulit. Pihak sekolah sudah menekankan bahwa tata tertib ini harus dipatuhi oleh semua siswi dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung. Fenomena pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswi melalui penggunaan kosmetik mencerminkan adanya standar

kecantikan yang dikonstruksi secara sosial di kalangan remaja. Standar ini tidak hadir secara alamiah, tetapi terbentuk melalui berbagai pengaruh eksternal seperti media sosial, lingkungan pertemanan, budaya populer, dan pengalaman pribadi. Siswi membentuk pemahaman tentang kecantikan dari apa yang mereka lihat dan konsumsi setiap hari. Influencer, artis, bahkan teman-teman sebaya membentuk gambaran bahwa wajah yang “cantik” adalah yang mulus, cerah, bibir berwarna, dan alis terbingkai rapi.

Fenomena penggunaan kosmetik secara berlebihan kemudian dikonstruksi menjadi “kebutuhan” untuk tampil menarik di ruang sosial sekolah. Aturan sekolah melarang penggunaan kosmetik, siswi berada dalam posisi dilema antara tuntutan institusi dan tuntutan sosial dari lingkungan sebaya. Pelanggaran terhadap aturan penggunaan kosmetik seringkali bukan karena sikap membangkang, melainkan sebagai usaha mempertahankan citra diri dan eksistensi sosial. Penyitaan kosmetik oleh guru dianggap bukan hanya sebagai kehilangan barang, tetapi sebagai bentuk “penyangkalan terhadap identitas diri”. Inilah yang memicu reaksi emosional seperti menangis histeris atau marah, karena yang disentuh bukan sekadar aturan, tetapi simbol diri sendiri.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena berkembangnya standar kecantikan di kalangan remaja, termasuk siswi sekolah menengah, yang tidak hanya dipengaruhi oleh media dan budaya populer, tetapi juga oleh lingkungan sosial terdekat seperti sekolah. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki peran penting dalam membentuk nilai, norma, dan cara berpikir siswa melalui berbagai aturan, interaksi sosial, serta praktik keseharian. Studi terdahulu lebih membahas tentang fenomena standar penggunaan makeup sebagai ajang identitas diri di lingkungan sekolah terhadap proses belajar mengajar

Penelitian ini bertujuan untuk menelisik bagaimana lingkungan sekolah melalui tata tertib, relasi guru-siswa, pergaulan antar teman sebaya, serta budaya institusional mengonstruksikan pemahaman dan

persepsi siswi terhadap konsep kecantikan. Dengan menggali dinamika tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran institusi pendidikan dalam membentuk identitas gender dan tubuh remaja perempuan di era modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka dalam penelitian ini terdapat pertanyaan yaitu peran sekolah dalam proses pembentukan konsep kecantikan pada siswi di SMK Citra Medika Kota Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka dalam penelitian ini terdapat tujuan penelitian yaitu;

1. Menjelaskan standar kecantikan bagi siswi di SMK Citra Medika Kota Magelang
2. Menjelaskan alasan sekolah membuat larangan penggunaan kosmetik di lingkungan sekolah
3. Menjelaskan upaya sekolah dalam mengantisipasi siswi yang melanggar aturan penggunaan kosmetik di lingkungan sekolah

D. Manfaat Penelitian

Dilihat dari dua sisi manfaat penelitian tersebut, yaitu teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

a. Kontribusi pada Pengetahuan Akademis

Penelitian ini akan memperluas pemahaman tentang peran sekolah dalam membentuk konsep kecantikan, khususnya dalam konteks budaya dan lingkungan lokal seperti Magelang. Hal ini dapat mengisi celah dalam literatur akademis yang ada dan memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang

sosiologi khususnya sosiologi pendidikan mengenai peranan sekolah dalam konsep kecantikan pada anak usia sekolah.

b. Pengembangan Teori dan Kerangka Konseptual

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan atau memperkuat teori-teori yang ada tentang perkembangan konsep kecantikan dan peran sekolah dalam proses ini. Hal ini dapat membantu mengarahkan penelitian masa depan dalam studi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Siswi

Penelitian ini dapat membantu siswi berpikir kritis tentang standar kecantikan masyarakat, terutama yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Sebagai remaja yang masih sekolah, siswi dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang identitas diri dan belajar untuk menerima dan menghargai keberagaman bentuk kecantikan.

b. Masyarakat

Temuan penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam memperbaiki hubungan keluarga, terutama dalam konteks bagaimana cara mereka berbicara dan bertindak terkait dengan kecantikan. Hal ini dapat meningkatkan komunikasi dan pemahaman antara guru dan siswa dalam lingkungan sekolah.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar pengetahuan yang kuat tentang peran sekolah dalam pembentukan konsep kecantikan pada anak usia sekolah di Magelang. Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan temuan dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai titik awal untuk mengeksplorasi lebih lanjut area-area yang masih belum terjamah atau memerlukan penelitian lebih mendalam terkait dengan konsep kecantikan, sekolah, dan anak usia remaja.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini mengambil dari beberapa jurnal sebelumnya yang memiliki tema penelitian yang sama dengan penulis sebagai bahan pustaka yang akan digunakan untuk perbandingan penelitian sejenis dengan penelitian yang dilakukan.

Pertama, penelitian oleh Isnaini Fauziyah dan Siti Malikha Towaf (2021) dengan judul “Penggunaan kosmetika sebagai bentuk penyesuaian diri dan identitas remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Malang Kota Malang”.⁵ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Motivasi dari siswi SMAN 1 Malang dalam menggunakan kosmetik adalah suatu kebutuhan interpersonal dan manfaat yang dirasakan siswi SMAN 1 Malang dalam menggunakan kosmetik ialah dapat meningkatkan rasa percaya diri karena wajah yang berjerawat dapat tertutupi dan wajah tidak terlihat kusam lagi dan rasa percaya diri meningkatkan karena merasa terlihat lebih cantik dari biasanya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu sama-sama ingin mengkaji mengenai penggunaan kosmetik pada anak sekolah. Terdapat juga perbedaan dalam penelitian ini yaitu pengambilan lokasi penelitian berada di SMAN 1 Malang Kota Malang, Jawa Timur, sedangkan lokasi penelitian peneliti di SMK Citra Medika Magelang, Jawa Tengah. Jenis penelitian dalam penelitian menggunakan deskriptif sedangkan penelitian oleh peneliti yakni studi kasus.

Kedua, penelitian oleh Margaretha Theodora Marpaung dan Supsiloani (2024) dengan judul “Fenomena Penggunaan Make Up di

⁵ Fauziyah, I., Eskasasanda, I. D. P., Sukamto, S., Towaf, S. M., Uzma, R. A., & Azzahroh, P. M. (2021). Penggunaan kosmetika sebagai bentuk penyesuaian diri dan identitas remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Malang Kota Malang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 1(9), 1027–1032. <https://doi.org/10.17977/um063v1i9p1027-1032>

Lingkungan sekolah terhadap Proses Belajar Mengajar”.⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab siswi SMA Negeri 13 Medan menggunakan makeup ke sekolah disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah adanya dorongan yang kuat dalam diri tanpa pengaruh dari luar yang menjadi faktor penyebab mereka menggunakan makeup. Sedangkan faktor eksternal adalah adanya pengaruh dari luar yang menjadi faktor penyebab mereka menggunakan makeup yaitu media sosial, keluarga dan teman sebaya,

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu sama-sama ingin mengkaji mengenai fenomena penggunaan makeup di lingkungan sekolah. Terdapat juga perbedaan dalam penelitian ini yaitu pemilihan lokasi penelitiannya di SMAN 13 Medan, Sumatera Utara, sedangkan peneliti memilih penelitian di SMK Citra Medika Magelang, Jawa Tengah dan fokus penelitiannya lebih ke proses belajar mengajar sedangkan penelitian peneliti fokus penelitiannya peran sekolah dalam pembentukan konsep kecantikan.

Ketiga, penelitian oleh Janna Atika Ariawan (2024) dengan judul “Analisis Standar Kecantikan Dalam Kehidupan Sosial Remaja di Kelas 11 SMA Avicenna Cinere”.⁷ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu pengaruh besar dari Standar kecantikan bagi kehidupan sosial remaja merupakan bagaimana lingkungan sosial disekitar memberikan komentar ataupun kritik yang tidak diinginkan oleh remaja tersebut, dari rata-rata pengalaman yang dialami oleh para remaja berupa suatu ingatan/memori kurang baik dari masa kanak-kanak sehingga mengefek pada masa pertumbuhan mereka pada masa remaja hingga saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji kecantikan pada remaja usia sekolah. Terdapat juga perbedaan dalam penelitian ini yakni

⁶ Marpaung, M. T., & Supsiloani. (2024). Fenomena Penggunaan Make Up di Lingkungan Sekolah Terhadap Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9 (1)(1), 16–22.

⁷ Janna Atika Ariawan. (2024). *Analisis Standar Kecantikan Dalam Kehidupan Sosial Remaja Di Kelas 11 SMA Avicenna Cinere*. Depok.

pemilihan lokasi penelitian berada di SMA Avicenna Cinere Depok, Jawa Barat sedangkan lokasi penelitian peneliti berada di SMK Citra Medika Magelang, Jawa Tengah.

Keempat, penelitian oleh Widya Nuhan Prasatri (2021) dengan judul “Peran Guru PPKn Dalam Mengatasi Berbagai Macam Pelanggaran Tata Tertib Pada Siswa Kelas XII SMK”.⁸ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas XII TKR 1 SMK Muhammadiyah 1 Randublatung pada dasarnya memiliki kesadaran akan tata tertib di sekolah meskipun tidak banyak dari mereka juga masih ada yang melanggar tata tertib yang berlaku. Keterbatasan alokasi waktu juga menjadi penghambat dalam memberikan pembinaan dan bimbingan dikarenakan proses pembelajaran masih dilakukan secara daring sehingga tidak bisa terjangkau dengan baik selain itu kepribadian dari siswa berbeda-beda tingkah lakunya, inilah yang menjadi kendala yang dihadapi guru PPKN dalam mengatasi berbagai macam pelanggaran tata tertib di SMK Muhammadiyah 1 Randublatung Kabupaten Blora.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya, pembahasannya juga mengkaji tentang peran guru dalam mengatasi berbagai macam pelanggaran tata tertib pada siswa di sekolah. Terdapat juga perbedaan dalam penelitian ini yakni, lokasi penelitian berada di SMK Muhammadiyah 1 Randublatung, Blora, Jawa Tengah sedangkan lokasi penelitian peneliti di SMK Citra Medika Magelang, Jawa Tengah dan fokus permasalahan dalam penelitian terdahulu tentang keluarga broken home, sedangkan penelitian peneliti fokus permasalahannya konsep kecantikan pada anak usia sekolah.

Kelima, penelitian oleh Putri Nur Shoumi (2024) dengan judul “Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Al

⁸ Prasanti, W. N., Hariyadi, A., & Sarjono, S. (2021). Peran guru ppkn dalam mengatasi berbagai macam pelanggaran tata tertib pada siswa kelas xii smk. *Jurnal Educatio*, 7(3), 855–862. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1269>

Washilyah 15 Medan”.⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif mampu membentuk nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama, dan kejujuran pada siswa. Kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi sekolah dalam memperkuat peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu Sama-sama mengkaji tentang peran sekolah terhadap pembentukan siswa. Terdapat juga perbedaan dalam penelitian ini yakni pemilihan lokasi penelitiannya berada di SD Al Washilyah 15 Medan, sedangkan lokasi penelitian peneliti berada di SMK Citra Medika Magelang, Jawa Tengah dan fokus penelitiannya terhadap pembentukan karakter siswa SD, sedangkan penelitian peneliti fokus penelitiannya terhadap pembentukan kecantikan pada siswi SMK.

Keenam, penelitian oleh Fitria Handayani (2020) dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam, Pembentukan Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Seluma”.¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 05 Lawang Agung terutama nilai kedisiplinan dan tanggung jawab telah mengalami peningkatan walau masih ada beberapa siswa yang masih belum berubah. Usaha-usaha guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa sudah maksimal walau ada beberapa siswa yang masih perlu diarahkan lagi. Peran guru akidah akhlak sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang hubungan guru atau sekolah terhadap anak remaja pada fase pubertas. Terdapat juga

⁹ Shoumi, P. N., & Yuris, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Al Washilyah 15 Medan, 2(September), 84–88.

¹⁰ Fitria Handayani. (2020). *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Seluma*. IAIN Bengkulu.

perbedaan dalam penelitian ini yakni pemilihan lokasi penelitian berada di SMP Negeri 01 Jarai Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat Sumatra Selatan, sedangkan lokasi penelitian peneliti berada di SMK Citra Medika Magelang, Jawa Tengah dan penelitian sebelumnya terfokuskan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan penelitian peneliti anak Sekolah Menengah Atas (SMA).

Ketujuh, penelitian oleh Sara Jalali-Farahani, Parisa Amiri, Fariba Zarani, & Fereidoun Azizi (2023) dengan judul “A Qualitative Exploration of Body Image from the Perspective of Adolescents with a Focus on Psychological Aspects: Findings from Iran”.¹¹ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyak remaja, terutama perempuan, memiliki persepsi negatif terhadap tubuh mereka. Penilaian ini sangat dipengaruhi oleh komentar dan sikap dari teman sebaya, keluarga, serta guru di lingkungan sekolah. Sebagai bentuk respons terhadap tekanan tersebut, para remaja, khususnya siswi melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki atau menyembunyikan bagian tubuh yang mereka anggap tidak ideal diantaranya adalah melakukan diet ekstrem, menggunakan make-up berlebihan, dan memilih pakaian tertentu yang dirasa bisa menutupi kekurangan fisik.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas pengalaman dan persepsi remaja perempuan (siswi) dalam membentuk konsep kecantikan. Terdapat juga perbedaan dalam penelitian ini yakni pemilihan lokasi penelitiannya berada di Iran, sedangkan lokasi penelitian peneliti berada di Magelang, Jawa Tengah. Selain itu, penelitian terdahulu lebih fokus pada dampak psikologis dari penampilan, sedangkan penelitian peneliti lebih fokus pada peran lingkungan sekolah dalam membentuk konsep kecantikan pada siswi.

¹¹ Jalali-Farahani, S., Amiri, P., Zarani, F., & Azizi, F. (2023). A Qualitative Exploration of Body Image from the Perspective of Adolescents with a Focus on Psychological Aspects: Findings from Iran. *Child Psychiatry & Human Development*, 54(1), 202–212. <https://doi.org/10.1007/s10578-021-01235-1>

Kedelapan, penelitian oleh Yu Xia, Menghao Ren, dkk (2025) dengan judul “Longitudinal effect of school connectedness on adolescents’ academic engagement: Mediating role of basic psychological needs satisfaction and the examination of gender differences in the mediation model”.¹² Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung hubungan positif antara siswa dan sekolah. Dengan memperhatikan psikologis dasar siswa seperti keterlibatan akademik agar meningkat secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji lingkungan sekolah yang mampu mempengaruhi aspek perkembangan siswa. Terdapat juga perbedaan dalam penelitian ini yakni penelitian terdahulu fokus pada lingkungan sekolah dan emosional siswa dari segi psikologi sedangkan penelitian peneliti fokus pada bagaimana lingkungan sekolah membentuk pemahaman tentang kecantikan. Pemilihan lokasi penelitiannya berada di Chengdu, Tiongkok, sedangkan lokasi penelitian peneliti berada di Magelang, Jawa Tengah.

Kesembilan, penelitian oleh Dzakiyyah Nisrina Firdaus (2024) dengan judul “Konstruksi Standar Kecantikan Mahasiswi Fisip Melalui Akun @ubcantikid”.¹³ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga konstruksi standar kecantikan dalam akun @ubcantikid berdasarkan sudut pandang mahasiswi yang fotonya di posting dan tidak di posting yaitu: 1) Cantik dari dalam (*Inner Beauty*), 2) Cantik secara fisik dan penampilan (*Outer Beauty*), 3) Cantik karena memiliki prestasi.

¹² Xia, Y., Ren, M., Luo, X., Wu, M., Jiang, N., Han, X., & Zhao, R. (2025). Longitudinal effects of school connectedness on adolescents’ academic engagement: Mediating role of basic psychological needs satisfaction and the examination of gender differences in the mediation model. *Children and Youth Services Review*, 172, 108245. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2025.108245>

¹³Firdaus, D. N. (2024). Konstruksi Standar Kecantikan Mahasiswi Fisip Melalui Akun @ubcantikid, 6(6), 2904–2913.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif yang membahas standar pembentukan kecantikan. Terdapat juga perbedaan dalam penelitian ini yakni pemilihan lokasi penelitiannya berada di Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur sedangkan penelitian peneliti di SMK Citra Medika Kota Magelang.

Kesepuluh, penelitian oleh Nurfadillah, Muh. Sudirman dkk (2022) dengan judul “Penerapan Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMAN 2 Soppeng Kabupaten Soppeng”¹⁴. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan tata tertib siswa di SMAN 2 Soppeng yakni dengan melakukan upaya sosialisasi pada saat penerimaan siswa baru, menyampaikan tata tertib pada upacara bendera dan menempel poster tata tertib di seluruh kelas. Dalam pengawasannya, sekolah melakukan kerja sama dengan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan dalam sekolah, sementara dalam pemberian sanksi dilakukan dengan memberikan teguran. Tata tertib siswa yang diberlakukan sekolah juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa karena tata tertib berisi sekumpulan aturan yang bertujuan untuk mengatur siswa dan siswa berkewajiban untuk mematuhi tata tertib siswa yang diberlakukan oleh sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas peran ketidaktertiban remaja Sekolah Menengah Atas (SMA). Terdapat juga perbedaan dalam penelitian ini yakni pemilihan lokasi penelitiannya berada di SMAN 2 Soppeng Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, sedangkan lokasi penelitian peneliti berada di SMK Citra Medika Magelang, Jawa Tengah, serta fokus penelitiannya lebih membahas tentang peran sekolah dalam meningkatkan pengendalian diri remaja khususnya dalam hal kecantikan.

¹⁴ Nurfadillah, N., Sudirman, M., & Hanafie, N. K. (2022). Penerapan tata tertib sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sman 2 Soppeng Kabupaten Soppeng. *Tomalebbi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 9–16.

F. Landasan Teori

1. Definisi Konseptual

Mengacu pada penjelasan atau gambaran secara umum tentang konsep yang diambil oleh peneliti. Definisi konseptual bertujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada pembaca tentang esensi dari judul tersebut, serta memberikan dasar untuk mengevaluasi kepraktisan dan keunggulan gagasan yang diusulkan. Hal ini membantu pembaca memahami "*big picture*" dari apa yang akan diusulkan sebelum mereka mempelajari detail-detailnya.

a. Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran; waktu atau pertemuan ketika murid-murid diberi pelajaran; usaha menuntut kepandaian; belajar di sekolah. Sedangkan berdasarkan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Menurut (Daryanto, 1997), sekolah adalah suatu bangunan atau lembaga untuk belajar, tempat dimana pengajaran diterima atau diberikan. Sekolah sebagai suatu sistem sosial dibatasi oleh sekumpulan elemen aktif yang berinteraksi dan membentuk unit sosial sekolah yang kreatif dan aktif, yang menjadikan sekolah sebagai sumber daya yang berharga bagi masyarakat, dalam hal ini adalah orang-orang yang terdidik.¹⁵

Menurut (Purwanto, 1990), sekolah merupakan institusi sosial yang bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan kepada anggota masyarakat. Selain sebagai lembaga pendidikan yang

¹⁵ Daryanto. (1997). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rosda Karya.

vital setelah keluarga, sekolah juga berperan dalam mendukung orang tua dalam mendidik anak-anak. Di tempat ini, anak-anak menerima pengetahuan yang mungkin tidak bisa diberikan oleh keluarga, terutama jika orang tua tidak memiliki kesempatan untuk mendidik dan mengajar anak-anaknya. Tugas yang diemban oleh guru di sekolah merupakan lanjutan dari tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin, serta menjadi teladan yang baik bagi anak-anak.¹⁶

Mengenai peran sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Menurut (Soerjono Soekanto, 2013) menyatakan bahwa sekolah merupakan faktor penting dalam mengembangkan kepribadian anak baik dari segi berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Ada beberapa alasan mengapa sekolah memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian anak, yaitu:

- a. Siswa harus hadir di sekolah.
 - b. Sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini seiring dengan masa perkembangan “konsep dirinya”.
 - c. Anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah.
 - d. Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses.
 - e. Sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistik.¹⁷
- b. Kecantikan

Kecantikan berasal dari kata "cantik" yang berarti bagus, elok, molek, indah, dan sedap dipandang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kecantikan adalah keindahan, kemolekan, atau keelokkan baik tentang wajah atau bentuk tubuh.

¹⁶ Purwanto. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁷ Soerjono Soekanto. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kecantikan memang sangat identik dengan perempuan, semua perempuan memiliki hak atas gelar cantik. Kecantikan dianggap sebagai suatu hal yang penting, dalam buku “Getar Gender” karya Nunuk Murniati menuliskan bahwa, merupakan sebuah tanggung jawab bagi perempuan untuk mengutamakan kecantikan dalam aktivitasnya sehingga perempuan akan selalu terlihat cantik dalam berbagai hal, mitos kecantikan merupakan hasil pembelajaran manusia untuk mengatur hubungan antara pria dan wanita.¹⁸

Dalam bukunya *The Philosophy of Money* (1907) George Simmel memberikan kontribusi dalam memahami kecantikan melalui pandangannya tentang estetika dan interaksi sosial. Dia mengemukakan bahwa kecantikan bukan hanya tentang atribut fisik, tetapi juga tentang bagaimana persepsi dan pengalaman estetika mempengaruhi interaksi sosial dan dinamika kelompok.¹⁹

Menurut Miss Universe, kecantikan bukan hanya tentang penampilan fisik, tetapi juga tentang kepribadian yang kuat, kepercayaan diri, kecerdasan, kemampuan berbicara di depan umum, kepedulian sosial, dan kemampuan untuk menjadi perwakilan yang baik bagi masyarakat. Mereka percaya bahwa kecantikan sejati mencakup keindahan dari dalam dan luar.²⁰ Pada era tahun 1960-1970 menjelaskan bahwa standar ideal mengenai perempuan cantik yaitu, perempuan dengan postur tubuh ideal (kurus, kulit hitam, dan rambut berombak). Kemudian beranjak ditahun 1980-an “kecantikan” dimaknakan kepada perempuan dengan postur tubuh ideal (kulit putih halus, lembut, rambut hitam panjang).²¹ Kemudian pada tahun 1990-an hingga

¹⁸ Nunuk Murniati. (2004). *Getar Gender: Buku Kedua*. IndonesiaTera.

¹⁹ Simmel, G. (2011). *The philosophy of money. The Philosophy of Money*. <https://doi.org/10.4324/9780203828298>

²⁰ Komunikasi, J., Islam, P., Dakwah, F., Komunikasi, D. I., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2019). Achmad Kanzulfikar, 58–71.

²¹ Kurniawan, R. A. (2011). *Repersentasi kecantikan wanita dalam iklan nature-e (analisis semiotika terhadap iklan majalah nature-e)*. Universitas Pembangunan “Veteran” Jakarta.

sekarang, masyarakat dan media di dunia mengkonstruksikan standar baru dari makna “kecantikan” yaitu sosok perempuan cantik yang mempunyai tubuh ideal, dengan menampilkan bentuk fisik yakni berat badan, tinggi badan diperhitungkan serta warna kulit putih, halus.

c. Siswi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), siswi berarti seorang anak yang sedang belajar dan bersekolah dan salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Menurut Arifin (2000) menyebut “siswi”, maka yang dimaksud adalah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.²²

Menurut Ali Khan (2005), siswi adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.²³ Sedangkan menurut Sardiman (2003), siswi adalah orang yang datang kesekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.²⁴ Dengan demikian, siswi tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai individu yang sedang berkembang dalam aspek sosial, emosional, dan intelektual. Peran siswi dalam dunia pendidikan sangat penting karena mereka merupakan subjek aktif dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian melalui pengalaman belajar di sekolah.

²²Arifin. (2000). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA UPI.

²³ Ali Khan, S. (2005). *Filsafat Pedidikan Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.

²⁴Sardiman A, M. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

2. Teori

Peter L. Berger, bersama Thomas Luckmann dalam karyanya *The Social Construction of Reality* (1966), mengemukakan bahwa realitas sosial sejatinya bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah atau absolut, melainkan dibentuk, dikonstruksi, dan dipertahankan melalui proses sosial yang berkelanjutan. Realitas sosial adalah hasil dari konstruksi manusia yang terjadi melalui interaksi sosial yang terus-menerus. Konsep ini dikenal dengan istilah konstruksi sosial terhadap realitas.²⁵ Menurut Berger dan Luckmann, proses konstruksi sosial berlangsung dalam tiga tahapan utama, diantaranya:

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses ketika individu atau kelompok menciptakan produk sosial melalui aktivitas dan interaksinya. Dalam tahap ini, manusia mengekspresikan ide, nilai, dan makna ke dalam bentuk aturan, norma, kebiasaan, maupun institusi.²⁶ Misalnya, sekolah membuat aturan berpakaian, bertata krama, dan berpenampilan yang dianggap sesuai dengan identitas pelajar.

Dalam konteks penelitian ini, sekolah mengeluarkan aturan tata tertib yang melarang penggunaan makeup berlebihan. Tata tertib ini merupakan hasil dari proses eksternalisasi, yaitu pengekspresian nilai-nilai tertentu oleh pihak otoritas sekolah tentang bagaimana seharusnya siswi berpenampilan. Misalnya, makeup berwarna mencolok seperti *maroon* diasosiasikan dengan ketidakdisiplinan, ketidaksesuaian dengan identitas pelajar.

Pihak sekolah memandang bahwa penggunaan makeup berlebihan bisa mengganggu suasana belajar, memicu kesenjangan sosial antar siswa, atau mengalihkan fokus dari akademik ke penampilan. Nilai-nilai ini kemudian dituangkan

²⁵ Berger, Peter L.; Luckmann, T. (1996). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.

²⁶ Berger, Peter L. & Luckmann, T. (1996). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.

dalam bentuk aturan formal, seperti larangan menggunakan kosmetik berwarna mencolok.

b. Objektivasi

Setelah individu atau kelompok mengeksternalisasikan nilai ke dalam bentuk aturan atau norma, tahap selanjutnya adalah objektivasi. Pada tahap ini, hasil eksternalisasi menjadi objektif dan dianggap sebagai kenyataan yang mandiri dan lepas dari penciptanya. Aturan atau norma tersebut diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dipertanyakan. Masyarakat menganggapnya sebagai “kenyataan” yang harus ditaati, bukan sebagai hasil ciptaan sosial.²⁷

Setelah aturan itu dibuat dan diterapkan secara terus-menerus, aturan tersebut mengalami proses objektivasi. Artinya, aturan itu tidak lagi dianggap sebagai produk sosial yang diciptakan oleh manusia (dalam hal ini pihak sekolah), melainkan telah menjadi bagian dari “realitas objektif” yang harus ditaati. Para guru dan bahkan sebagian siswi dapat menerima aturan ini tanpa mempertanyakannya, seolah-olah itulah satu-satunya cara berpenampilan yang pantas bagi siswi.

Dalam proses objektivasi ini, larangan memakai makeup tidak hanya menjadi prosedur administratif, tapi juga mewakili simbol identitas ideal seorang siswi yaitu siswi yang bersih, sederhana, dan tidak berlebihan dalam menampilkan diri. Ketika siswi menggunakan kosmetik warna *maroon*, mereka dianggap keluar dari kerangka identitas yang telah dikonstruksi oleh institusi sekolah.

c. Internalisasi

Proses ini terjadi ketika individu mengadopsi dan menghayati realitas yang telah terobjektivikasi tersebut sebagai bagian dari

²⁷ Berger, Peter L. & Luckmann, T. (1996). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books..

kesadaran dirinya. Individu tidak hanya mengetahui norma, tapi juga percaya dan meresapi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitasnya. Proses ini tidak selalu berjalan mulus atau seragam.²⁸

Beberapa siswi mungkin mematuhi aturan karena benar-benar meyakini bahwa tampil natural adalah bentuk kedisiplinan dan etika seorang pelajar. Sebagian lain mungkin mempertanyakan dan bahkan menolak aturan tersebut karena bertentangan dengan pemaknaan personal mereka atas kecantikan dan ekspresi diri. Di sinilah muncul konflik konstruksi sosial yaitu ketika siswi melihat makeup sebagai bagian dari identitas dan kepercayaan diri, sementara sekolah melihatnya sebagai bentuk pelanggaran terhadap nilai kedisiplinan. Fenomena ini memperlihatkan adanya pergeseran makna kecantikan di kalangan remaja yang tidak sepenuhnya sejalan dengan konstruksi institusi formal seperti sekolah.

Dalam konteks penelitian ini, institusi sekolah berperan sebagai agen konstruksi sosial yang aktif membentuk pemahaman siswi tentang standar kecantikan yang ideal. Melalui aturan tertulis seperti tata tertib sekolah, praktik sosial seperti kegiatan *Beauty Class* dan Salam Pagi antara guru dan siswi, sekolah membentuk narasi tentang kecantikan yang sesuai dengan identitas pelajar, yakni natural, bersih, rapi, dan tidak berlebihan.

Proses konstruksi ini tidak selalu diterima dengan cara yang sama oleh semua siswi. Di sinilah terlihat adanya perbedaan antara aturan yang dibuat oleh sekolah dan pandangan pribadi siswi. Sebagian siswi menerima dan mengikuti standar kecantikan yang ditentukan sekolah karena menganggap itu bagian dari sikap disiplin sebagai pelajar. Di sisi lain terdapat pula siswi yang tidak setuju dan tetap menggunakan makeup sebagai cara untuk mengekspresikan diri mereka. Hal ini

²⁸ Berger, Peter L. & Luckmann, T. (1996). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.

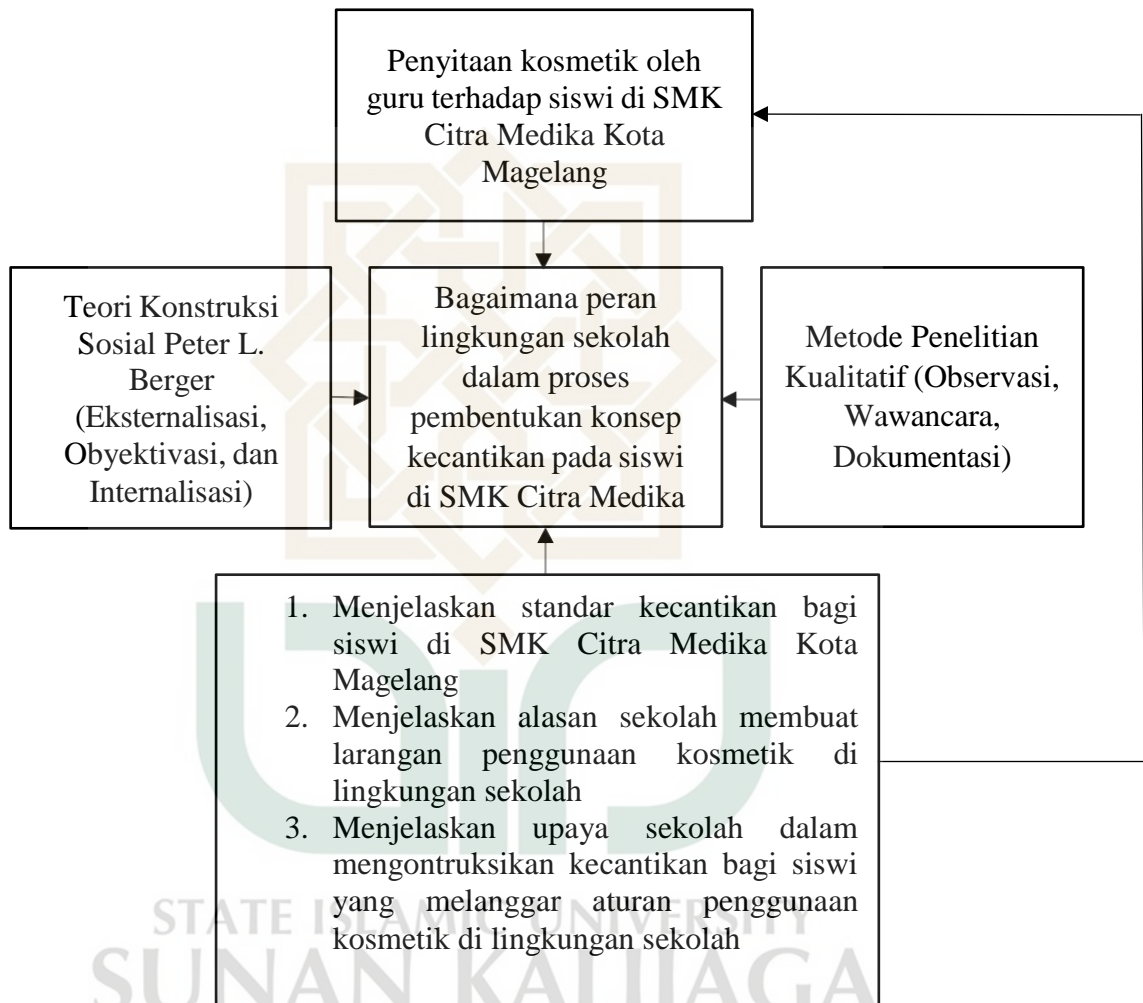
menunjukkan bahwa pandangan tentang kecantikan di sekolah tidak bersifat tetap, melainkan terus berubah dan menjadi tempat terjadinya tarik menarik antara aturan sekolah dan keinginan pribadi siswi.

Dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger, penelitian ini dapat memahami bahwa larangan penggunaan kosmetik tidak sekadar soal aturan teknis, melainkan bagian dari proses simbolik dalam membentuk identitas dan perilaku siswi sebagai pelajar. Maka, apa yang dianggap sebagai “cantik yang pantas” di lingkungan sekolah bukanlah sesuatu yang netral atau universal, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial yang diproduksi dan direproduksi secara terus-menerus dalam ruang pendidikan formal.



3. Kerangka Berpikir

Bagan 1. Kerangka Berpikir tentang Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Konsep Kecantikan pada Siswi SMK Citra Medika Kota Magelang



Sumber: Disusun oleh peneliti berdasarkan perspektif teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger serta hasil observasi awal di SMK Citra Medika Kota Magelang

Bagan di atas merujuk pada fenomena penyitaan kosmetik oleh guru pada siswi di SMK Citra Medika Kota Magelang. Untuk menjawab masalah tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, serta rumusan masalah yakni bagaimana peran lingkungan sekolah dalam proses pembentukan konsep kecantikan

pada siswi di SMK Citra Medika Kota Magelang. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah tersebut yakni dengan teori kontruksi sosial Peter L. Berger yang mengacu pada Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi. Hasil dari penelitian ini akan menjelaskan lebih rinci terkait tujuan penelitian yang sudah ada sebelumnya yakni standar kecantikan bagi siswi, alasan sekolah membuat larangan penggunaan kosmetik di lingkungan sekolah serta upaya sekolah dalam mengontruksikan kecantikan bagi siswi yang melanggar aturan penggunaan kosmetik di lingkungan sekolah

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Peneliti tertarik menggunakan metode kualitatif karena penelitian peneliti bermaksud membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Penelitian kualitatif lebih cocok untuk menjelajahi fenomena yang kompleks dan beragam, seperti pembentukan konsep kecantikan yang melibatkan faktor budaya, sosial, dan psikologis. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai pandangan, pengalaman, dan pemahaman dari anggota keluarga tersebut.

Dalam penelitian, peneliti memilih pendekatan studi kasus karena peneliti ingin meneliti secara mendalam pada anak usia sekolah di Magelang, memahami secara rinci bagaimana peran lingkungan sekolah mempengaruhi pembentukan konsep kecantikan siswi. Menurut (Bungin, 2005), metode ini memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas seperti

dinamika peran lingkungan sekolah dan nilai-nilai kecantikan bagi siswi.²⁹

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian mengenai peran lingkungan sekolah dalam pembentukan konsep kecantikan pada siswi, mengambil lokasi penelitian di SMK Citra Medika Kota Magelang, Jawa Tengah. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti mendapatkan lokasi yang sesuai dengan karakteristik permasalahan yang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi permasalahan penyitaan kosmetik di SMK Citra Medika Kota Magelang karena siswi melanggar tata tertib dengan menggunakan kosmetik secara berlebih di lingkungan sekolah.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian merujuk pada individu yang berada di dalam konteks penelitian dan menjadi sumber informasi. Subjek penelitian yang berupa individu dapat dikenal dengan istilah informan. Istilah informan digunakan secara khusus dalam penelitian kualitatif.³⁰ Subjek dari penelitian ini adalah dua belas orang, terdiri dari kepala sekolah, dua guru BK, tiga guru wali kelas (termasuk Satgas), tiga siswi yang terkena penyitaan kosmetik, dan tiga siswi lain yang tidak terkena penyitaan kosmetik.

Objek penelitian adalah suatu sifat dari objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian memperoleh kesimpulan.³¹ Objek penelitian ini didasari pada peran lingkungan sekolah terhadap konsep kecantikan pada siswi.

Dalam konteks ini, objek penelitian adalah bagaimana interaksi, nilai, norma, dan pengalaman dalam lingkungan sekolah

²⁹ Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Prenadamedia.

³⁰ Rahmadi, S.Ag., M. P. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44). Diambil dari [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar Metodologi Penelitian.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.pdf)

³¹ Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.

mempengaruhi pembentukan konsep kecantikan pada siswi di Magelang. Banyak fakta yang terjadi, dimana anak sekolah terlalu berlebihan dalam pemakaian kosmetik di lingkungan sekolah bahkan riasannya terlihat tidak sesuai dan tidak cocok untuk suasana sekolah yang santai.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang didapatkan peneliti secara langsung dari informan. Data primer yang diambil peneliti bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapatkan informan terkait.³² Peneliti menggunakan data primer dapat mengumpulkan informasi yang akurat dan mendalam mengenai peran lingkungan sekolah dalam pembentukan konsep kecantikan pada siswi di SMK Citra Medika Kota Magelang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh bukan dari tangan pertama, namun justru didapatkan dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya. Data sekunder ini didapatkan tidak secara langsung, namun berupa catatan, dan dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian.³³ Pada saat peneliti menggunakan data sekunder, peneliti akan memperoleh wawasan tambahan yang mendukung pemahaman tentang peran lingkungan sekolah dalam pembentukan konsep kecantikan pada siswi di SMK Citra Medika Kota Magelang.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan cara mengamati suatu subjek penelitian dan mencatat reaksinya untuk

³² Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

³³ Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (edisi revisi)*. Bandung: CV Alfabeta.

dianalisis. Metode observasi bisa terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam metode observasi, peneliti menggunakan observasi terstruktur dengan menentukan secara rinci apa yang diamati dan bagaimana mencatat pengukuran.³⁴

Pada penelitian ini yang diamati adalah interaksi antara lingkungan sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan siswi mengenai topik kecantikan berupa komentar atau pernyataan tentang penampilan fisik. Peneliti juga akan melihat bagaimana penampilan siswi disekolah berupa kegiatan salam pagi sebelum pembelajaran dimulai yang dilakukan oleh guru dan MO (magang OSIS).

Observasi telah dilaksanakan pada bulan Februari 2025 selama satu bulan, dengan sesi observasi dua kali sebulan di SMK Citra Medika Magelang. Observasi dilakukan secara fleksibel selama satu bulan, dengan peneliti hadir ke SMK Citra Medika pada hari Senin-Jumat dengan waktu tidak terjadwal untuk menangkap momen-momen alami dan spontan. Observasi dilakukan di seluruh bagian sekolah dengan fokus siswi selama berkegiatan di sekolah, untuk memastikan semua aspek kehidupan sehari-hari yang relevan dengan penelitian dapat diamati.

Dalam metode observasi, peneliti mengamati secara langsung subjek yang diujikan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data situasi lokasi penelitian dengan topik “Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Konsep Kecantikan Pada Siswi di SMK Citra Medika Magelang”.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*)

³⁴ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.

yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.³⁵

Dalam penelitian kualitatif, wawancara wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara. Untuk itu penguasaan teknik wawancara sangat mutlak diperlukan.³⁶ Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam terhadap informan dengan menafsirkan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak dapat ditentukan melalui observasi saja.

Peneliti melaksanakan wawancara pada bulan Februari-Maret 2025 selama dua bulan di SMK Citra Medika Magelang. Informan dalam penelitian ini adalah dua belas orang, terdiri dari kepala sekolah, dua guru BK, tiga guru wali kelas (termasuk Satgas), tiga siswi yang kosmetiknya disita, dan tiga siswi lain yang kosmetiknya tidak tersita, yang membantu proses penelitian terkait peran lingkungan sekolah dalam pembentukan konsep kecantikan pada siswi di SMK Citra Medika Magelang.

Data informan terbagi menjadi tiga bagian yaitu informan kunci, utama, dan tambahan. Pada penelitian ini yang menjadi informan kunci yakni guru BK dan guru wali kelas. Informan utama yakni siswi yang terkena razia kosmetik dan tidak terkena razia kosmetik. Informan tambahan yakni kepala sekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Teknik dokumentasi digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen dapat berupa tulisan pribadi, gambar, karya monumental, dan lain-

³⁵ Moleong Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

³⁶ Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanica.

lain.³⁷ Dokumentasi melengkapi penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Penggunaan metode dokumentasi ini memperkuat dan menguatkan informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Peneliti memperoleh data dari guru dan siswi di SMK Citra Medika Kota Magelang. Selain itu, peneliti menggunakan media fotografi untuk melengkapi data penelitian. Dokumentasi akan dilaksanakan pada bulan Februari 2025 sampai Maret 2025 selama dua bulan saat melakukan wawancara di SMK Citra Medika Magelang.

6. Validasi Data (Triangulasi)

Dalam penelitian, triangulasi sumber digunakan untuk memvalidasi dan meningkatkan keandalan data dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber atau metode.³⁸ Triangulasi sumber dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk mengurangi bias, memperluas pemahaman, dan meningkatkan kepercayaan pada hasil. Adapun komponen utama termasuk dalam pemahaman triangulasi sumber, yaitu:

a. Triangulasi Data

Triangulasi data berarti mengumpulkan data dengan berbagai cara atau sumber.³⁹ Misalnya, observasi, analisis dokumen, dan wawancara dapat digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian kualitatif. Peneliti dapat membandingkan, memverifikasi, dan melengkapi informasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang mereka pelajari dengan menggabungkan data dari berbagai sumber ini.

³⁷ Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

³⁸ Masrukhin. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Media Ilmu Press.

³⁹ Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi sumber melibatkan penggunaan metode penelitian yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sama atau serupa.⁴⁰ Misalnya jika sebuah penelitian menggunakan wawancara sebagai metode utama, triangulasi metode juga dapat melibatkan penggunaan survei atau observasi sebagai metode tambahan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Akibatnya, peneliti dapat mengurangi risiko kesalahan atau bias dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai sudut pandang.

7. Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses atau hasil pengolahan informasi yang melibatkan pemilihan data terlebih dahulu yang dikumpulkan melalui berbagai metode dan penyederhanaan dan abstraksi data yang telah diperoleh.⁴¹ Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk mendapatkan data yang tepat dan diperlukan tentang subjek yang dipilih. Oleh karena itu, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan informasi yang relevan tentang penelitian, yang akan memudahkan penarikan kesimpulan.

Dalam kasus ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan informan. Setelah itu, mereka membuat kesimpulan supaya data lebih mudah diolah dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data dapat didefinisikan sebagai kumpulan informasi yang disusun secara sistematis yang memungkinkan

⁴⁰ Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

⁴¹ Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan.⁴² Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil data yang telah direduksi tersusun secara runtut dan terorganisir dengan baik, sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami penelitian. Dalam penelitian kualitatif, bentuk penyajian data dalam penelitian adalah narasi teks.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data adalah cara untuk menyampaikan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.⁴³ Selanjutnya, uji kebenaran, kekuatan, dan kecocokan dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan penelitian. Pada tahap ini, kesimpulan yang dapat dipercaya dapat dibuat jika data-data yang ditunjukkan sebelumnya didukung dengan data-data objektif atau bukti bukti.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang dijelaskan sebagai berikut:

1. **BAB I**, berisi pendahuluan. Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian literatur, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian dibahas dalam bab ini.
2. **BAB II**, berisi mengenai pembahasan tentang deskripsi penelitian secara keseluruhan, seperti deskripsi wilayah penelitian, deskripsi informan yang ada di SMK Citra Medika Kota Magelang.
3. **BAB III**, berisi inti dari pembahasan penelitian. Pertama, memahami bagaimana lingkungan sekolah mempengaruhi pembentukan konsep

⁴² Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

⁴³ Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

kecantikan pada siswi di SMK Citra Medika Kota Magelang dan kedua, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kecantikan jika dilihat dari peran lingkungan sekolah terhadap fenomena penyitaan kosmetik oleh SMK Citra Medika Kota Magelang

4. **BAB IV**, berisi dasar-dasar analisis data lapangan dan didukung oleh teori sosiologi.
5. **BAB V**, merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan dan saran, yang kemudian disertai dengan daftar pustaka dan lampiran.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konstruksi standar kecantikan di SMK Citra Medika Kota Magelang, dapat disimpulkan bahwa kecantikan di lingkungan sekolah tidak dimaknai secara bebas oleh siswi, melainkan dibentuk dan diarahkan oleh institusi melalui berbagai mekanisme sosial dan kultural. Standar kecantikan yang dibangun sekolah menekankan penampilan natural, rapi, dan tidak mencolok, sebagai representasi nilai kesopanan dan profesionalisme di bidang kesehatan.

Sekolah menetapkan aturan tertulis yang melarang penggunaan kosmetik berlebihan. Tetapi dalam praktiknya, ditemukan ketidakkonsistenan antara aturan dengan implementasi di lapangan. Salah satunya adalah kerja sama sekolah dengan brand kosmetik “SADA” untuk kegiatan *beauty class*, di mana produk dari brand tersebut diperkenalkan sebagai kosmetik yang dapat digunakan oleh siswi. Kondisi ini menimbulkan ambiguitas karena aturan tidak secara rinci menjelaskan batasan jenis kosmetik yang diperbolehkan, sehingga memunculkan kebingungan di kalangan siswi.

Lebih jauh, kerja sama dengan brand kosmetik menunjukkan bahwa konstruksi kecantikan di sekolah tidak sepenuhnya lepas dari pengaruh logika pasar. Masuknya produk komersial ke dalam institusi pendidikan memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kapitalisme turut membentuk realitas sosial yang dibangun sekolah. Dengan kata lain, meskipun sekolah menekankan kesederhanaan, dalam praktiknya tetap terjadi negosiasi dengan nilai-nilai konsumtif.

Upaya sekolah dalam membentuk pemahaman siswi tentang kecantikan dilakukan melalui pendekatan represif dan edukatif. Pendekatan represif dilakukan melalui teguran, razia, dan pembinaan,

sedangkan pendekatan edukatif dilakukan melalui program *Beauty Class* dan Salam Pagi. Semua strategi ini merupakan bentuk eksternalisasi nilai sekolah yang kemudian diobyektifkan dalam praktik keseharian, dan diharapkan dapat diinternalisasi oleh siswi. Namun, proses internalisasi tidak berjalan merata karena adanya kontradiksi antara aturan dan praktik.

B. Saran

Sekolah perlu menyusun dan menyampaikan aturan tata tertib mengenai penggunaan kosmetik dengan lebih rinci dan transparan. Istilah seperti “warna *soft*” atau “kosmetik natural” perlu dijelaskan secara konkret, baik melalui dokumen resmi maupun sosialisasi langsung agar tidak menimbulkan kebingungan di kalangan siswi. Ketika sekolah menyisipkan kebijakan kerja sama dengan brand kosmetik tertentu, harus ada kejelasan bahwa hal tersebut tidak menjadi bentuk inkonsistensi, melainkan bagian dari strategi edukatif yang telah terukur dan dijelaskan kepada seluruh warga sekolah. Sekolah juga disarankan untuk mengevaluasi kembali bentuk kerja sama dengan brand kosmetik agar tidak terjebak dalam logika komersial yang justru bertentangan dengan nilai kesederhanaan yang selama ini dijunjung tinggi. Bila kerja sama tetap dilakukan, maka pendekatan yang digunakan sebaiknya mengedepankan edukasi kritis, bukan sekadar promosi produk.

Guru memiliki peran penting sebagai pelaksana dan penjaga nilai-nilai institusi. Sehingga, penting bagi para guru untuk memiliki pemahaman yang sama mengenai aturan kosmetik agar tidak terjadi perbedaan penilaian atau perlakuan terhadap siswi. Diperlukan adanya pelatihan internal atau forum diskusi guru untuk menyamakan persepsi dan strategi penegakan tata tertib yang adil dan komunikatif. Di sisi lain, guru juga perlu membangun pendekatan yang lebih dialogis dan humanis dalam menegur atau membina siswi yang dianggap melanggar aturan. Penekanan pada komunikasi dua arah akan membantu siswi lebih mudah

memahami nilai-nilai yang ingin ditanamkan, sekaligus merasa dihargai sebagai individu yang sedang berkembang secara sosial dan psikologis.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup dan jumlah subjek yang diteliti. Peneliti menyarankan agar kajian selanjutnya dapat mengembangkan topik ini dengan memasukkan dimensi media sosial secara lebih mendalam sebagai faktor eksternal yang memengaruhi pembentukan persepsi kecantikan siswi. Pendekatan kuantitatif juga dapat digunakan untuk mengukur secara lebih sistematis pengaruh lingkungan sekolah terhadap sikap dan perilaku siswa terkait penampilan. Selain itu, penelitian di sekolah-sekolah lain dengan latar belakang institusi yang berbeda dapat memperkaya pemahaman tentang variasi kebijakan dan konstruksi sosial terkait kecantikan di lingkungan pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali Khan, S. (2005). *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Pustaka Setia.
- Arifin. (2000). *Strategi Belajar Mengajar*. Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA UPI.
- Berger, Peter L. & Luckmann, T. (1996). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Prenadamedia.
- DaftarSekolah.net. (2025). *Profil & Data Sekolah SMKS Citra Medika, Kota Magelang, Jawa Tengah*. DaftraSekolah.net. <https://daftarsekolah.net/>
- Daradjat Zakiah. (2012). *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Darma, Y. (2018). Konstruksi Sosial atas Tubuh Perempuan dalam Media. *Jurnal Komunikasi*, 12(2).
- Daryanto. (1997). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Rosda Karya.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Pedoman Pengembangan Kesehatan Remaja*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. <https://id.scribd.com/doc/151484440/Kategori-Umur-Menurut-Depkes-RI>
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah. (2025). *Kota Magelang*. CJIP Jateng. <https://cjip.jatengprov.go.id/>
- Everert Reimer. (1971). *Freing Educational Resources*. CIDOC.
- Fauziyah, I., Eskasasnanda, I. D. P., Sukamto, S., Towaf, S. M., Uzma, R. A., & Azzahroh, P. M. (2021). Penggunaan kosmetika sebagai bentuk penyesuaian diri dan identitas remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Malang Kota Malang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 1(9), 1027–1032. <https://doi.org/10.17977/um063v1i9p1027-1032>
- Firdaus, D. N. (2024). *Konstruksi Standar Kecantikan Mahasiswi Fisip Melalui Akun @ubcantikid*. 6(6), 2904–2913.
- Firmansyah, M. A. (2018). *Wacana Kecantikan Puteri Pada Grup Facebook "Dukung Puteri Indonesia Di Ajang Miss Universe"*. Universitas Airlangga.
- Fitria Handayani. (2020). *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Selama*. IAIN Bengkulu.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman. (2014). *Teori Sosiologi*. Kreasi Wacana.
- Guy Rocher. (1975). *Talcott Parsons and American Sociology*. Barnes & Noble.
- Halodoc. (2022). *Usia berapa anak boleh dikenalkan dengan skincare?* <https://www.halodoc.com/artikel/usia-berapa-anak-boleh-dikenalkan-dengan-skincare>
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. CV. Pustaka Setia.
- Jalali-Farahani, S., Amiri, P., Zarani, F., & Azizi, F. (2023). A Qualitative

- Exploration of Body Image from the Perspective of Adolescents with a Focus on Psychological Aspects: Findings from Iran. *Child Psychiatry & Human Development*, 54(1), 202–212. <https://doi.org/10.1007/s10578-021-01235-1>
- Janna Atika Ariawan. (2024). *Analisis Standar Kecantikan Dalam Kehidupan Sosial Remaja Di Kelas 11 SMA Avicenna Cinere*.
- Juwono, H., Priyatmoko, H., & Widiatmoko, A. (2018). *Toponim Kota Magelang* (Vol. 1). <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac/?id=316994>
- Komunikasi, J., Islam, P., Dakwah, F., Komunikasi, D. I., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2019). *Achmad Kanzulfikar*. 58–71.
- Kurniawan, R. A. (2011). *Repersentasi kecantikan wanita dalam iklan nature-e (analisis semiotika terhadap iklan majalah nature-e)*. Universitas Pembangunan “Veteran” Jakarta.
- Marpaung, M. T., & Supsiloani. (2024). Fenomena Penggunaan Make Up di Lingkungan Sekolah Terhadap Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9 (1)(1), 16–22.
- Masrukhin. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Media Ilmu Press.
- Melliana, & Anastasia. (2006). *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKis.
- Muhammad Ali. (2010). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Pustaka Cendekia Utama.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Nashrullah, M., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Nunuk Murniati. (2004). *Getar Gender: Buku Kedua*. IndonesiaTera.
- Nurfadillah, N., Sudirman, M., & Hanafie, N. K. (2022). Penerapan tata tertib sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sman 2 Soppeng Kabupaten Soppeng. *Tomalebbi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 9–16.
- Prasanti, W. N., Hariyadi, A., & Sarjono, S. (2021). Peran guru ppkn dalam mengatasi berbagai macam pelanggaran tata tertib pada siswa kelas xii smk. *Jurnal Educatio*, 7(3), 855–862. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1269>
- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Prof. Dr. Damsar. (2019). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Prof. Drs. H. Sudardja Adiwikarta, M.A., P. D. (2016). *Sosiologi Pendidikan Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Program, M., Pendidikan, S., & Islam, A. (2023). *Kementerian Agama*

Republik Indonesia Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh 1445 H / 2023 M.

- Purnama, I. (2021). Kulit Putih Sebagai Standar Kecantikan: Jejak Kolonial dalam Budaya Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 8(2).
- Purwanto. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Putri, M. N., Ramdani, T., Hilmi, F., Sosiologi, P. S., & Mataram, U. (2023). SeNSosio Unram SeNSosio Unram. *SeNSosio Unram*, 4(2), 284–298.
- Rahmadi, S.Ag., M. P. . (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Nomor 8). [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar Metodologi Penelitian.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.pdf)
- Raho, B. (2012). Teori Sosiologi Modern Revisi. In *Prestasi Pustaka*. [http://repository.uinmataram.ac.id/1024/1/Pengantar Studi Konflik Sosial Sebuah Tinjauan Teoritis.pdf](http://repository.uinmataram.ac.id/1024/1/Pengantar%20Studi%20Konflik%20Sosial%20Sebuah%20Tinjauan%20Teoritis.pdf)
- Ratih Dwi Lestari & Aris Widayati. (2022). Profil Penggunaan Kosmetika di kalangan Remaja Putri SMK Indonesia Yogyakarta. *Majalah Farmaseutik*, 18(1). <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v18i1.70915>
- Republika Online (Ameera). (2018). *Psikolog ungkap penyebab “kecanduan” remaja kosmetik*. <https://ameera.republika.co.id/berita/p7288h284/psikolog-ungkap-penyebab-remaja-kecanduan-kosmetik>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence (11th ed.)*. McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2008). *Perkembangan remaja*. Erlangga.
- Sardiman A, M. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman A, M. (2018). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Schickedanz, J. A. (2011). *Understanding children and adolescences*. Allyn and Bacon.
- Shoumi, P. N., & Yuris, E. (2024). *Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Al Washilyah 15 Medan*. 2(September), 84–88.
- Simmel, G. (2011). The philosophy of money. In *The Philosophy of Money*. <https://doi.org/10.4324/9780203828298>
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Soerjono, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Soerjono Soekanto. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya (edisi I)*. CV. Sagung Seto.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (edisi*

- revisi). CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Triyanto E. (2011). Dukungan keluarga yang diperlukan remaja selama menjalani masa pubertas. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 6(2), 122–137.
- Utomo, Y. (2017). Pengaruh Media Sosial dalam Pembentukan Konsep Kecantikan Remaja. *Jurnal Komunikasi Massa*, 10(2).
- Xia, Y., Ren, M., Luo, X., Wu, M., Jiang, N., Han, X., & Zhao, R. (2025). Longitudinal effects of school connectedness on adolescents' academic engagement: Mediating role of basic psychological needs satisfaction and the examination of gender differences in the mediation model. *Children and Youth Services Review*, 172, 108245. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2025.108245>
- Yulianti, A., & Noviani, R. (2022). Konsep Kecantikan dan Profesionalisme pada Siswa Keperawatan dalam Perspektif Gender. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 6(1).
- ZAP Beauty Index. (2024). *Bagaimana Standar Kecantikan Menurut Perempuan Indonesia?* GoodStats. <https://data.goodstats.id/statistic/bagaimana-standar-kecantikan-menurut-perempuan-indonesia-weAtZ>
- Zuchdi, D. (2008). *Humanisasi Pendidikan: Menumbuhkan Kemanusiaan dalam Proses Pendidikan*. Penerbit Insan Madani.
- Zulkifli. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya.